



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



Pelatihan Ketukangan Untuk Membangkitkan Potensi Tukang Desa Dalam Rangka Pelestarian Arsitektur Vernakuler Umah Pitu Ruang di Gayo Aceh Tengah

Elysa Wulandari ^{1*}, Farisa Sabila ², Masdar Djamaluddin ³, Pratitou Arafat ⁴, Burhan Nasution ⁵, Cut Nursaniah ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Syiah Kuala

*Correspondence: Email: elysa_wulandari@usk.ac.id ¹

ABSTRACT

The aim of the activity is to train village craftsmen to understand the craftsmanship aspects of building Gayo vernacular houses (Umah Pitu Ruang/UPR), which are becoming rare. It is hoped that the results of this training will give enthusiasm to the community to rebuild their vernacular houses and revive the cultural identity of the Gayo people's architecture, because it is still supported by its natural potential. Stages of training activities, namely: 1) Preparatory stage (research of UPR architecture/1 month, making modules/2 weeks, inviting 20 village workers/1 week), 2) implementation (1 week). The implementation method is in 3 patterns: 1) face-to-face lectures (2 days); 2) UPR observation case study (1 day); 3) carpentry practice guided by an expert craftsman (3 days). The benefits felt by the participants, have given the real experience of carpentry and an explanation of architectural philosophy which is much needed as part of the re-appreciation of vernacular architecture.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Feb 2023

First Revised 23 Maret 2023

Accepted 4 April 2023

First Available online 5 April 2023

Publication Date 5 April 2023

Keyword:

Cultural identity,
artisans,
vernacular architecture,
craftsmanship

ABSTRAK

Tujuan kegiatan untuk melatih tukang desa memahami aspek ketukangan membangun rumah vernakuler Gayo (Umah Pitu Ruang/UPR) yang sudah mulai langka. Diharapkan hasil pelatihan ini memberi kegairahan dalam masyarakat membangun kembali rumah vernakulernya dan membangkitkan kembali identitas budaya berarsitektur masyarakat Gayo, karena masih didukung oleh potensi alamnya. Tahapan Kegiatan pelatihan, yaitu: 1) Tahap persiapan (penelitian arsitektur UPR/1 bulan, membuat modul/2 Minggu, mengundang tukang desa 20 orang/1 minggu), 2) pelaksanaan (1 minggu). Metoda pelaksanaan dalam 3 pola: 1) kuliah tatap muka (2 hari); 2) studi kasus pengamatan UPR (1 hari); 3) praktek ketukangan dibimbing tukang ahli (3 hari). Manfaat dirasa oleh peserta, telah memberi pengalaman nyata bertukang dan penjelasan filosofi berarsitektur yang sangat dibutuhkan sebagai bagian dari penghayatan kembali arsitektur vernakuler.

Kata Kunci:

*Identitas budaya,
tukang,
arsitektur vernakuler,
ketukangan*

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan suku dan budaya. Setiap suku di Indonesia memiliki rumah tradisional/vernakuler yang mempunyai ciri khasnya tersendiri, rumah tersebut dibangun sesuai dengan konteks penghuni dan lingkungannya (Schefold dkk., 2009). Rumah-rumah tradisional/vernakuler di Indonesia saat ini memiliki makna penting bagi suatu suku atau kelompok masyarakat tertentu sebagai warisan sejarah, simbol dan identitas suatu daerah (Budiharjo, 1994) (Hatta dan Sudrajat, 2020) (Intan dkk., 2022).

Dalam masyarakat tradisional yang saat ini banyak berada di Kawasan perdesaan, istilah arsitektur sebenarnya tidak dikenali oleh baik (Nasaningrum dkk, 2021). Mereka hanya mengenal bangunan sebagai tempat tinggal (Nugroho, 2021) (Nurhijrah dkk., 2021), dan menyadari sebagai sebuah tempat hunian yang ruang-ruangnya terbentuk berdasarkan atas keyakinan, kepercayaan, oleh mitologi (Ghassani dkk., 2019) (Kosasih, 2021). Ruang yang tercipta akan mengakomodir kegiatan sehari-hari maupun seremonial kehidupan secara berkala. Bentuk bangunan umumnya tercipta sebagai hasil adaptasi terhadap tantangan alam maupun ideologi yang terbangun dalam masyarakat. Dengan demikian maka penghuni dapat berdiam, aman dan nyaman secara social budaya dan selamat dari berbagai gangguan (Monika dkk., 2022) (Waterson 1990).

Tradisi membangun rumah vernakuler di Indonesia (Permana dkk., 2020) (Susrami, 2015) bukan seperti membangun rumah pada umumnya, melainkan membangun berdasarkan hukum adat istiadat yang sangat kental. Adat istiadat sangat berperan penting dalam proses pembangunan, dimana sebagai alur dari tata cara sehingga menghasilkan suatu bentuk bangunan yang berkarakter dan mempunyai filosofi tersendiri.

Umah Pitu Ruang (UPR) merupakan salah satu peninggalan karya arsitektur vernakuler masyarakat gayo, yang keberadaannya saat ini sudah sulit untuk ditemukan. UPR sebagai tempat tinggal Reje (kepala desa) dan keluarganya, yang juga berfungsi sebagai tempat warga berkumpul, bermusyawarah, dan melakukan kegiatan berkesenian. Oleh karena itu UPR merupakan bangunan panggung besar yang memiliki banyak tiang dan terdapat banyak kamar dan 3 serambi yang memiliki fungsi berbeda-beda. Secara tipologi, UPR tampak merespon kondisi lingkungan pergunungan yang dingin dan kondisi lingkungan alam yang relative tidak ramah. Lihat kondisi geografis sebaran masyarakat Gayo dan Arsitektur UPR seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Sebaran Masyarakat Gayo dan Arsitektur Umah Pitu Ruang (UPR)

UPR dibangun melalui proses yang memiliki aturan/hukum adat istiadat yang cukup kental, dan sedikit tukang yang masih mengingatnya, dan belum berkembang tradisi pencatatan dalam masyarakat. Peran *utus* (tukang) sangat penting, sejak awal memilih

material bangunan hingga merakit menjadi bangunan rumah yang utuh. Oleh karena itu kegiatan workshop untuk memperkenalkan kembali tradisi membangun UPR tersebut di kalangan tukang desa, sehingga tukang desa menjadi media melanjutkan tradisi membangun UPR di tengah tengah masyarakat Gayo.

Kegiatan workshop dilaksanakan sebagai bagian dari Program Matching Fund/kedaireka 2022 dengan judul Umah Pitu Ruang sebagai Pusat Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan Vernakuler Gayo, Aceh Tengah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

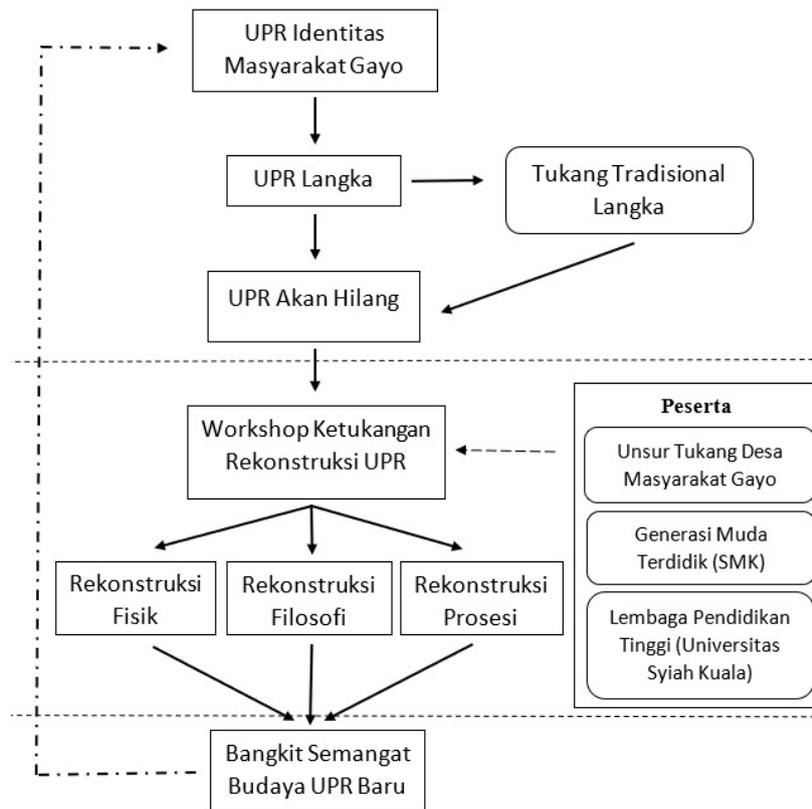
Pelatihan Ketrampilan Ketukangan sebagai media untuk pembelajaran secara cepat. Pada dasarnya kegiatan ketukangan akan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai kebutuhan dasar manusia untuk menciptakan tempat hunian yang aman dan terlindung. Namun membangun sebagai bagian dari ilmu keteknikan, tidak semua orang yang membangun rumah memiliki kemampuan Teknik membangun yang benar. Oleh karena itu orang yang mengerti membangun di masyarakat khususnya tradisioanal dan perdesaan, umumnya memiliki dasar ketukangan melalui proses trial and error, yang sulit dijelaskan. Dengan demikian pewarisan tradisi membangun di masyarakat perdesaan menjadi sangat lambat dan dalam jangka panjang akan terancam kehilangan tukang ahlinya.

Pelatihan ketrampilan merupakan metoda belajar cepat pada individu yang belum memiliki keahlian tertentu sesuai standar, untuk mencapai kemampuan ketrampilan sesuai standar minimal. Diharapkan setelah pelatihan tersebut individu akan terbuka wawasan dan mulai tergerak untuk meningkatkan kompetensinya. Pelatihan sebagai suatu proses belajar cepat, diharapkan individu mengalami pengalaman langsung dengan objek pembelajarannya, sehingga materi teoritik sekitar 30% sedang kerja di workshop sekitar 70%. Umumnya dilakukan dalam tidak lama dan kegiatan sangat dinamis (diskusi dan kunjungan lapangan).

Sasaran individu pelatihan, biasanya kelompok tertentu dalam masyarakat sesuai dengan tujuan kegiatan pelatihan ketrampilan tersebut. Kelompok masyarakat tersebut sudah memiliki ketrampilan dasar, namun perlu dikembangkan sesuai dengan tantangan baru, sehingga mereka dapat berkelanjutan dalam mengembangkan aktivitasnya

Rekonstruksi Rumah Vernakuler sebagai proses pelestarian budaya membangun. Rekonstruksi dalam skema pelestarian budaya merupakan salah satu Tindakan untuk menghadirkan dan menyelamatkan asset asset budaya baik yang tampak maupun tidak tampak. Rekonstruksi merupakan suatu proses pembangunan kembali sesuatu yang diperkirakan sudah tidak ada, sehingga perlu dihadirkan kembali. Beragam tujuan dari rekonstruksi. Dalam konteks pelestarian kebudayaan fisik, rekonstruksi sangat diperlukan untuk menghadirkan sesuatu wujud fisik masa lalu, sehingga dapat dipelajari kembali dan digunakan kembali sesuai konteks masa kini.

Dalam proses rekonstruksi aset budaya fisik yang hampir punah, diperlukan tindakan penelitian terkait 3 hal: 1) rekonstruksi filosofi/makna; 2) rekonstruksi prosesi; dan 3) rekonstruksi fisik itu sendiri. Untuk itu diperlukan dukungan masyarakat pada tempat rekonstruksi fisik budaya tersebut. UPR sebagai wujud fisik bangunan rumah tinggal vernakuler masyarakat Gayo, dalam proses rekonstruksi tersebut, perlu dilibatkan aktif, sehingga UPR menjadi bagian kehidupan masyarakat gayo Kembali. Hal ini diperlukan terkait dengan program pemerintah nawacita, untuk membangkitkan identitas bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, melalui identitas masyarakat/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Peta pikiran kegiatan rekonstruksi rumah vernakulergambar 2.



Gambar 2. *Conceptual Framework*

3. METODOLOGI

Pendekatan pelatihan secara praktis melakukan praktek kerja dengan objek UPR skala 1:1, khususnya pada sistem konstruksi bangunan UPR terkait aspek joint di beberapa tempat penting. Lihat Gambar 3.



Gambar 3. Objek Posisi Joint untuk Workshop Ketukangan UPR

Filosofi pelatihan ketukangan ini adalah melatih kerja sambil menjelaskan makna dari setiap pekerjaan ketukangan tersebut. Dengan demikian kegiatan pelatihan dibagi dalam 2 kegiatan besar, yaitu:

- a. Pra pelatihan (2 bulan) : penelitian cepat di 3 desa yang ada UPR selama 1 bulan; membuat modul materi pelatihan (2 minggu); proses mengundang dan surat menyurat (2 minggu).
- b. Pelaksanaan Pelatihan (1 minggu): terdiri dari 3 kegiatan: kegiatan tatap muka

memperkenalkan substansi UPR oleh budayawan gayo, menjelaskan modul ketukangan dan alat ketukangan oleh tim Universitas Syiah Kuala (2 hari); kegiatan pengamatan lapangan UPR ke desa pegasing oleh mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) (1 hari); dan latihan kerja ke tukangn (3 hari).

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama enam hari kerja, yaitu pada tanggal 1-7 September 2022, berlokasi di salah satu ruang kelas di SMK Negeri 5 Takengon. Pilihan tempat kegiatan di SMK tersebut terkait dengan visi untuk membangkitkan kembali memori dalam masyarakat Gayo tentang jati diri pada budaya Umah Pitu Ruang.

Kegiatan pelatihan ini melibatkan tiga unsur masyarakat yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam masyarakat baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang, yaitu: 1) tukang desa sebanyak 10 orang; 2) Siswa SMK sebanyak 5 orang; dan mahasiswa jurusan Arsitektur dan Perencanaan Universitas Syiah Kuala sebanyak 5 orang.

3.1. Hasil Kegiatan

Berdasarkan kegiatan yang telah disusun maka target luaran dari Kegiatan Pelatihan Ketukangan ini ditunjukkan pada tabel 1.

Table 1. Target Luaran dari Kegiatan Pelatihan Ketukangan

Kegiatan	Target Luaran
Pemaparan materi teoritik tentang Tradisi berhuni di UPR dan pentingnya melestarikan arsitektur vernakuler	Membangkitkan kesadaran tentang Tradisi UPR dan pelestarian arsitektur vernakuler
Pemaparan materi tentang sistem sambungan Umah Pitu Ruang	Mengetahui tentang jenis – jenis system sambungan yang digunakan pada UPR
Studi lapangan ke lokasi objek UPR	Dapat membandingkan sistem sambungan melalui gambar kerja dan bentuk aslinya
Praktik ketukangan pembuatan sistem sambungan	Dapat memahami cara pembuatan system struktur sambungan pada UPR

4. PEMBAHASAN

Pelatihan ketukangan dibagi dalam tiga kegiatan besar yang terdiri dari:

1. Kegiatan pemaparan materi terdiri dari 2 hari dilakukan di ruang Workshop SMK, dimulai dari pembukaan acara oleh kepala sekolah SMK. Kegiatan selanjutnya pemaparan mengenai filosofi dan arsitektur UPR oleh tenaga pengajar maupun budayawan gayo berlangsung dengan lancar dan suasana sangat hidup dan berkembang dari beragam pertanyaan. Lihat gambar di bawah kegiatan gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan pemaparan materi secara tatap muka di SMK 5

Dalam gambar di atas tampak peserta memperhatikan dengan seksama penjelasan pemateri. Materi terkait keunikan maupun ciri khas dari arsitektur vernakuler UPR masyarakat Gayo, sehingga muncul keinginan untuk melestarikan arsitektur vernakuler UPR tersebut. beberapa penjelasan yang unik dalam pembangunan UPR adalah Kegiatan yang paling pertama, yaitu: prosesi *Pemulon Mata Pat* (Pemahatan lubang pertama (lubang ruk)) yang dibuat pada kayu yang akan dijadikan reje tiang, proses pemilihan penghuni kamar, hingga proses pembangunan selesai.

2. Studi ke lokasi tempat salah satu objek UPR berada. Objek tersebut berada di desa Pegasing, disebut UPR Kantor yang dibangun sekitar tahun 1923. Saat ini masih digunakan, sehingga terawat baik. Peserta mendapat penjelasan rinci dari ahli tukang desa (pak rami dari desa Bintang), terkait material dan prinsip sistem penyambungan konstruksi UPR. Lihat gambar di bawah.



Gambar 5. Kegiatan Pengamatan UPR di Desa Pegasing

Peserta mendapat penjelasan langsung terkait filosofi sistem sambungan, karakter material bangunan UPR masa lalu dan masa kini yang mengalami penyesuaian. Hal ini terkait dengan ketersediaan material alam yang mulai langka.

3. Praktek memperkenalkan material UPR dan membuat detail – detail struktur sambungan dikerjakan secara langsung dengan melakukan pemotongan dan pemahatan pada material yang menghasilkan *modelling* sistem struktur 1 : 1. Lihat gambar di bawah:



Gambar 6. Kegiatan Praktek Ketukangan dan Memperkenal Material Alam Asli

Pelatihan Ketukangan yang dilaksanakan di SMK 5 sangat bermanfaat bagi masyarakat Gayo dan juga sekaligus bagi SMK tersebut. Menurut bu Sabariah (ketua bidang keahlian Design dan Produksi kriya) kegiatan ketukangan tersebut, semakin memberi semangat pada generasi muda ke depan.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta pelatihan dinilai sudah dapat mencapai target luaran yang diharapkan, dengan berpartisipasi aktif di dalam keseluruhan rangkaian kegiatan, menunjukkan ketertarikan di setiap pembahasan dan bersedia ikut terlibat di dalam kegiatan pelestarian arsitektur tradisional Umah Pitu Ruang di waktu yang akan datang. Kegiatan di tutup dengan pemberian sertifikat bagi pengajar, tokoh adat dan peserta pada gambar 7.



Gambar 6. Pemberian Sertifikat bagi Pengajar, Tokoh Adat, dan Peserta Kegiatan

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Selain melakukan tradisi pelestarian kembali arsitektur tradisional, tradisi/ adat membangun juga harus ikut dilestarikan karena melalui tradisi membangun tersebut proses pembangunan berasal oleh karena itu keberadaan utus juga harus tetap dijaga dan dijaga keberlanjutannya.

Kegiatan Lanjutan

Diharapkan dengan adanya pelatihan ketukangan ini dapat memberikan semangat dan menambah wawasan terkait ketukangan dalam membangun kembali dan melestarikan rumah vernakuler yang dapat membangkitkan budaya dikawasan tersebut. Dalam pembangunan rumah vernakuler sangat diperlukannya partisipasi dari masyarakat secara bersama-sama dalam membangun rumah vernakuler Gayo.

Ucapan Terima kasih

Kegiatan ini merupakan bagian dari pendanaan Matching Fund/kedaireka 2022 dengan judul Umah Pitu Ruang sebagai Pusat Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan

Vernakuler Gayo, Aceh Tengah. Ucapan terima kasih pada LPPM Universitas Syiah Kuala, SMK 3 Takengon dan Pemda Aceh Tengah.

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Budiharjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: LP3ES.
- Ghassani, A. I., Permana, A. Y., dan Susanti, I. (2019). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 11–21.
- Intan, T., Handayani, V. T., dan Ismail, N. (2022). Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Mitigasi dan Adaptasi Menghadapi Masa Pandemi Covid-19. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 263–270.
- Hatta, A. J., & Sudrajat, I. (2020) "The role of sanro bola in construction of Bugis traditional house in Soppeng District". *Jurnal Teknik Arsitektur* 5, no. 1: 57–66. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.119>
- Kosasih, F. R. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Siswa bagi Guru TPA Babussalam Bogor. *JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 6(4), 1089–1095. <https://doi.org/10.30653/002.202164.946>
- Monika, D., Muchlishah, dan Dwiyaniti, M. (2022). Pemanfaatan Plts sebagai Sumber Energi Akuaponik di Desa Leuwi Karet, Kampung Guha Kulon, Klapa Nunggal Kabupaten Bogor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(1), 73–77
- Nasaningrum, G. O., Ayu, D., & Natalia, R. (2021). *Pendekatan permukiman tradisional papua (silimo) pada perancangan pusat kebudayaan di kabupaten jayapura papua*. 4, 421–430.
- Nugroho, A. M. (2021). KEARIFAN TROPIS PADA RUMAH TRADISIONAL MADURA. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 309–319.
- Nurhijrah, Fisul, A. A., Marzaman, L. U., & Hafid, Z. (2021). Konsep penataan lalebbata sebagai kawasan cagar budaya di kota palopo. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v4i1.30168>
- Permana, C. S., Permana, A. Y., dan Dewi, N. I. K. (2020). Penerapan Konsep Green Architecture dalam Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Tasikmalaya. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 8(2), 82–94.
- Prabawa, M. S., & Gunawarman, A. A. G. R. (2020). SETTLEMENT AS A TOURISM ATTRACTIONS Case Study : Banjar Karang Dalem I Settlement, Desa Bongkasa Pertiwi, Badung Regency, Bali-Indonesia. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 134–143. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i2.29259>
- Salwin, S., & A, H. "Tipologi Arsitektur Tradisional Gayo". *Jurnal Arsitekno* 1, no. 1 (2013): 14. <https://doi.org/10.29103/arj.v1i1.1214>
- Schefold, R., Domenig, G., & Nas, P. (2009). Review Reviewed Work (s): Indonesian houses ; Volume 1 ; Tradition and transformation in vernacular architecture by Reimar Schefold , Gaudenz Domenig and Peter Nas : Indonesian houses ; Volume 2 ; Survey of vernacular architecture in western Indonesia b. In *JSTOR* (Vol. 165, Issue 4, pp. 594–597).
- Susrami Dewi, N. G. A. (2015). *Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Miskin Pesisir di Kawasan Tulamben dan Candidasa, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali: Sebuah Analisis Sekunder dalam Pro Poor Tourism* [Laporan Hibah Unggulan Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.]. LPPM Universitas Udayana.

- Waterson, R. (1990). *Southeast Asia - The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Widiya, A., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). "Pelatihan kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya (Training to the Community in Maintaining the Meaning of Local Wisdom, Historical Values, and Traditional Traditional Customs of the Malay Community, the Heritage of the Sriwijaya Kingdom)". *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4, 193–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jpm.v1i4.224>